

ANALISIS KONSEP KEPEMIMPINAN ASTA BRATA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HINDU YANG UNGGUL

I Nyoman Santiawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Corresponding author: I Nyoman Santiawan

Email: inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Ajaran kepemimpinan Asta Brata dapat dilihat dan diadopsi dari contoh yang dijalankan dan telah ada. Salah satu contoh pemimpin yang telah menjalankannya adalah Sri Rama yang ada dalam cerita dan Sastra Kekawin Ramayana. Pada Kekawin Ramayana, Sri Rama memberikan banyak wejangan tentang nilai-nilai ajaran Asta Brata kepada Wibisana yang akan memimpin kerajaan Alengka. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan konsep kepemimpinan yang mampu mewujudkan pendidikan Hindu yang berdaya saing dan unggul melalui ajaran kepemimpinan Asta Brata. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan artikel review. Dari berbagai literatur yang relevan dan telah direview, maka hasil dan kesimpulan dari artikel ini adalah penerapan konsep kepemimpinan Asta Brata, jika diterapkan dan dilaksanakan dari tingkat pimpinan dan bawahan dapat mewujudkan pendidikan Hindu yang dan unggul. Terwujudnya pendidikan Hindu yang unggul karena 8 sifat dewata, Indra Brata simbol pemimpin yang memberikan kesejahteraan, Vayu Brata simbol pemimpin yang visioner, Yama Brata simbol pemimpin yang adil, Surya Brata simbol pemimpin yang profesional, Agni Brata simbol pemimpin yang memotivasi, Varuna Brata simbol pemimpin yang melindungi, Candra Brata simbol pemimpin *servant leadership*, dan Kuvera Brata simbol pemimpin yang pandai mengelola anggaran. Delapan sifat kemahakuasaan Tuhan ini memberikan dampak yang sangat besar dan positif dalam mewujudkan kepemimpinan pendidikan. Sehingga ini memberikan kontribusi kepada pemangku jabatan sebagai pemimpin agar memegang teguh konsep kepemimpinan Asta Brata dalam menjalankan setiap tugas dan kewajibannya.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Asta Brata, Pendidikan, Unggul

PENDAHULUAN

Usia kemerdekaan Indonesia sudah matang dan melewati proses yang sangat kompleks dengan pengorbanan yang begitu besar. Namun hingga saat ini, jika dilihat dari tujuan undang-undang, ketercapaian bidang pendidikan belum maksimal dengan segala usaha yang sudah dilakukan. Pendidikan menjadi faktor utama untuk pembentukan jati diri dan pribadi manusia. Bahkan pendidikan juga telah mewarnai perjalanan proses kehidupan sejak manusia itu dilahirkan hingga mampu berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Pendidikan memiliki peran yang sangat

penting dalam membentuk baik atau tidaknya pribadi manusia dalam kehidupan ini menurut ukuran normative (Sana & Effane, 2023).

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membangun sumberdaya manusia berkualitas. Namun sampai saat ini masih ada ditemukan berbagai masalah kehidupan yang menimbulkan keresahan sosial bagi yang mengalaminya. Sehingga pendidikan penting untuk ditingkatkan kualitasnya dan aksesnya. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan suatu negara, jika pemimpin memiliki komitmen yang kuat serta benar-benar menjalankan apa yang

menjadi sumpah jabatan serta agamanya, maka sangat mudah untuk mewujudkan hal itu.

Lembaga pendidikan pada era saat ini menghadapi perkembangan dan tantangan globalisasi. Kondisi tersebut berdampak tingginya tingkat kompetisi antar lembaga. Persaingan dalam dunia pendidikan yang begitu pesat menuntut lembaga pendidikan berpikir kreatif, inovatif dan responsif dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya. Dengan demikian keunggulan kompetitif menjadi faktor penentu agar mampu bertahan, berperan, dan bersaing. Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari sisi input, proses, dan output. Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah kajian mengenai bagaimana sebuah pendidikan harus dikelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Di sinilah peran pemangku pendidikan dalam melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Untuk meningkatkan mutu dalam proses perumusan dan implementasi strategi, diperlukan sistem informasi multidimensional yang meliputi sistem informasi keuangan dan non keuangan, suatu sistem pengukuran komprehensif (Aries et al., 2023).

Dalam ajaran agama Hindu, konsep kepemimpinan yang sangat baik mestinya bisa menjadi rujukan bagi siapapun yang sedang memegang kepemimpinan. Kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu adalah kepemimpinan yang bijaksana dan

beretika. Etika kepemimpinan yang dimaksudkan adalah, moralitas atau kesantunan seorang pemimpin dalam menjalankan Dharma Negara, yaitu suatu kewajibannya menjalankan pemerintahan dan Dharma *Sesana*, suatu aturan etika yang wajib dilakukan oleh pemimpin. Seorang pemimpin seyogyanya memperhatikan etika dan aturan kepemimpinan. Etika kepemimpinan bersumber pada paham-paham dasar mengenai pemimpin. Seorang pemimpin dalam menjalankan swadarmanya sebagai pemimpin harus berpegang teguh pada etika atau moralitas. Tanpa itu pastilah akan bertindak diluar batas kemanusiaan. Jadi ada rambu-rambu berupa *Dharma Sesana* yang tidak boleh dilanggar seorang pemimpin. Seorang pemimpin seyogyanya memperhatikan etika dan aturan kepemimpinan. Etika kepemimpinan bersumber pada paham-paham dasar mengenai pemimpin. Seorang pemimpin dalam menjalankan swadarmanya sebagai pemimpin harus berpegang teguh pada etika atau moralitas. Tanpa itu pastilah akan bertindak diluar batas kemanusiaan. Jadi ada rambu-rambu berupa *Dharma Sesana* yang tidak boleh dilanggar seorang pemimpin (Suastana, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu pemimpin yang mampu mengadopsi nilai-nilai kepemimpinan menurut ajaran agama Hindu adalah pemimpin yang akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Konsep-konsep kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu yang terdapat dalam sastra dan susastra-nya antara lain: *Nawa Natya*, *Asta Brata*, *Sad Warnaning Rajaniti*, *Pañca Upaya Sandi*, *Catur Kotamaning Nrpati*, *Sad Upaya Guna*, *Tri Upaya Sandhi*, *Pañca Paramiteng Prabhu*, *Pañca Satya* dan banyak lagi lainnya. Dalam lontar yang lain misalnya seperti lontar *Nitipraya*, ada juga yang disebut dengan *Asta Brata* adalah contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. Jika konsep tersebut atau salah satu konsep itu diterapkan dalam kepemimpinan, maka

akan menghasilkan kemajuan pada pola perilaku anggota organisasi dalam menjalankan tugasnya (Supiyanta et al., 2022). Sehingga setiap pemimpin harus memegang teguh ajaran agama dan menjalankan konsep kepemimpinan Asta Brata. Karena konsep kepemimpinan Asta Brata menjadi pedoman bagaimana seseorang hendaknya dalam memimpin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang relevan terkait kepemimpinan Hindu, dengan menggunakan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, dalam studi kepustakaan seorang peneliti menentukan langkah dengan menetapkan topik penelitian, lalu melakukan kajian dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan metode penelitian tersebut, penelitian ini bersifat kualitatif, dalam dengan dua strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan strategi analisis verifikatif yang memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan (Nadra, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Asta Brata

Ajaran kepemimpinan Asta Brata dapat dilihat dan diadopsi dari contoh yang dijalankan dan telah ada. Salah satu contoh pemimpin yang telah menjalankannya adalah Sri Rama yang ada dalam cerita dan Sastra Kekawin Ramayana. Pada Kekawin Ramayana, Sri Rama memberikan banyak wejangan tentang nilai-nilai ajaran Asta Brata kepada Wibisana yang akan memimpin kerajaan Alengka untuk

menggantikan kakaknya Rahwana yang telah gugur dalam medan perang melawan Sri Rama. Untuk menjadi sosok pemimpin yang baik, maka pemimpin harus selalu memiliki wiweka (sikap berhati-hati) terhadap setiap tingkah lakunya terhadap keputusan yang diambilnya. Karena rakyat yang dipimpinnya (bawahannya) akan mengikuti setiap perbuatan yang dilakukan oleh pemimpinnya. Sehingga seorang pemimpin tidak boleh lengah sedikit saja, jika lengah maka akan dapat mengakibatkan kehancuran bagi bawahannya ataupun rakyatnya. Pemimpin akan dihormati oleh rakyatnya ataupun bawahannya, tidak ada yang akan berani membantahnya serta tidak ada yang akan mampu menyaingi wibawanya. Karena dipercaya bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena terdapat kekuatan Dewa yang ada pada dirinya. Dan juga terdapat delapan Dewa yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang bersemayam pada dirinya. Para pemimpin seharusnya mampu membangun kepercayaan rakyat terhadapnya serta selalu menjunjung dharma (kebenaran) dalam kepemimpinannya. Hal ini dapat terwujud jika pemimpin itu sendiri dapat menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat pada Asta Brata dengan baik dan benar (Aryawan, 2021).

Konsep Asta Brata tertera dalam Smṛti. Konsep ini masih diajarkan di dunia pendidikan maupun pelatihan-pelatihan kepemimpinan di nusantara. Konsep ini pada intinya mendorong agar pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsi berpedoman pada delapan sifat atau teladan ibaratnya dewa-dewa. Secara lugas, dinyatakan sebagai berikut:

Indrānilayam ārkāṇam agneśca varuṇasya ca, Candravittesāyoś caiva mātṛā nirhṛtya śāśvatih.

Terjemahan:

Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari dewa Indra, Vāyu, Yama Sūrya, Agni, Varuṇa, Candra, dan Kubera. (Mānava Dharmaśāstra, VII.4).

Berdasarkan sloka tersebut, raja dalam hal ini pemimpin diarahkan agar meneladani sifat-sifat Dewa Indra, Vāyu, Yama Sūrya, Agni, Varuṇa, Candra, dan Kubera. Jika berhasil memahami, menguasai, dan mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dalam memimpin, maka akan terwujud kesejahteraan dunia. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Asta Brata tersebut sebagai berikut: (Adisastra & Diantary, 2021).

Konsep Asta Brata tertera dalam Smṛti. Konsep ini masih diajarkan di dunia pendidikan maupun pelatihan-pelatihan kepemimpinan di nusantara. Konsep ini pada intinya mendorong agar pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsi berpedoman pada delapan sifat atau teladan ibaratnya dewa-dewa. Secara lugas, dinyatakan sebagai berikut:

Indrānilayam ārkāṇam agneśca varuṇasya ca, Candravittesāyoś caiva mātṛā nirhṛtya śāśvatih.

Terjemahan:

Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari dewa Indra, Vāyu, Yama Sūrya, Agni, Varuṇa, Candra, dan Kubera. (Mānava Dharmaśāstra, VII.4).

Berdasarkan sloka tersebut, raja dalam hal ini pemimpin diarahkan agar meneladani sifat-sifat Dewa Indra, Vāyu, Yama Sūrya, Agni, Varuṇa, Candra, dan Kubera. Jika berhasil memahami, menguasai, dan mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dalam memimpin, maka akan terwujud kesejahteraan dunia. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Asta Brata tersebut sebagai berikut:

1) Indra Brata

Indra Brata merupakan sifat pemimpin layaknya seperti dewa Indra. Indra juga dikenal sebagai 'Dewa Perang'. Kata Indra berasal dari kata: "Ind" dan "dri", yang artinya yang memberi makan. Menurut Nirukta kata Ind berarti penuh tenaga. Indra pada mulanya adalah dewa hujan yang mengalahkan raksasa Vṛtra, senjatanya adalah Bajra (petir), selanjutnya Indra lebih dikenal sebagai dewa perang

yang mengalahkan tiga benteng usuh, karena itu Indra disebut Tri Purāṇdhara (Tri Purāṇtaka) dan pada zaman Purāṇa, posisinya lebih menonjol sebagai dewa para dewa (Kahyangan), menjadi saksi agung setiap perbuatan manusia karena memiliki seribu mata (Sahasrākṣa) (Titib, 2003: 176-177).

Seperti dikatakan dalam Mānava Dharmaśāstra (IX.304) :

vārṣikāṁś caturo nāsān yathā indro 'bhipravarṣati, tathā bhivarṣet svam rāṣṭram kāmair indravratam caran.

Terjemahan:

Laksana Indra yang mengirimkan hujan yang berlimpah-limpah selama empat bulan di musim hujan, demikianlah raja menempati kedudukan Indra dengan menghujankan keuntungan bagi kerajaannya (Pudja & Sudharta, 2004: 512).

Sloka tersebut menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan kesejahteraan bagi orang yang dipimpinnya, layaknya seperti dewa Indra yang selalu memberi hujan untuk kesejahteraan makhluk hidup. Dalam kepemimpinan pendidikan, kesejahteraan guru dan karyawan merupakan faktor penting yang harus dipenuhi. Kesejahteraan guru adalah hal yang penting bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya karena dengan kesejahteraan yang memuaskan, diharapkan guru dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya. Dalam penelitian (Hasanah & Zainuddin, 2024) menyebutkan variabel kesejahteraan guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian lain oleh Zailani, dkk menyebutkan kesejahteraan guru berpengaruh signifikan terhadap etos kerja guru. Temuan dari penelitiannya yaitu pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga berperan besar dalam meningkatkan kinerja pegawai melalui kekuasaan yang dimiliki dengan memberikan kompensasi atau penghargaan terhadap pegawainya (Rinawati Zailani et al., 2022). Banyak penelitian yang

mengungkapkan kesejahteraan guru menjadi faktor penting dalam kemajuan dan profesionalitas pengelolaan pendidikan. Sehingga dengan peningkatan mutu dan peningkatan etos kerja melalui kesejahteraan guru peluang mewujudkan pendidikan yang berdaya saing dan unggul akan lebih mudah dicapai.

2) Vāyu Brata

Vāyu sebagai dewa angin bersifat dinamis. Wujudnya yang tak terlihat, mudah bergerak cepat, dan sulit ditebak hendaknya diteladani pemimpin. Pemimpin seyogyanya mendapat berbagai informasi dengan cepat, bahkan jika perlu tanpa diketahui. Dalam hal ini, layaknya intelijen. Penggambaran Vāyu secara umum memang dikenal karena kekuatannya. Dalam Mānava Dharmaśāstra (IX.306) dinyatakan sebagai berikut:

Praviśya sarvabhūtāni yathā carati mārutah, Tathā cāraiḥ praveṣṭavyam vratam etadddhi mārutam.

Terjemahan:

Laksana Vayu bergerak kemana-mana, masuk merupakan nafas bagi seluruh makhluk hidup, demikianlah hendaknya ia melalui mata-matanya masuk kemana-mana; karena inilah kedudukannya menyerupai angin (Pudja & Sudharta, 2004: 513).

Sloka di atas merupakan penggambaran seorang pemimpin harus dinamis dan fleksibel. Dalam kepemimpinan pendidikan, dinamis dan fleksibilitas seorang pemimpin sangat dibutuhkan supaya dalam mengelola pendidikan dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan kondisi apapun. Pemimpin yang seperti ini sering dinamakan pemimpin yang visioner. Pemimpin visioner sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan yang berdaya saing dan unggul. Karena pemimpin yang visioner akan bergerak cepat untuk mewujudkan tujuan lembaga yang dipimpinnya.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa pemimpin yang visioner dapat meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian Subni, dkk dalam Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki dampak positif signifikan terhadap mutu pendidikan, terutama melalui pengembangan kurikulum inovatif, metode pengajaran efektif, dan pemberdayaan profesional guru (Subni et al., 2024). Penelitian lain oleh Lestari, dkk hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner merupakan pendekatan yang penting dalam memimpin organisasi dan individu. Dengan melihat ke depan, merumuskan visi yang inspiratif, dan menginspirasi orang lain untuk mencapainya, seorang pemimpin visioner dapat membawa perubahan positif dan membawa organisasi menuju kesuksesan jangka panjang (Lestari et al., 2023).

3) Yama Brata

Meniru sifat-sifat baik Dewa Yama yang selalu memegang teguh keadilan dan kebenaran serta berani menghukum orang-orang yang bersalah adalah baik sekali. Para pemimpin umat Hindu hendaklah selalu berlaku adil, selalu menjaga kebenaran dan berani bertindak tegas untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang berbuat jahat dan salah. Sebaliknya mereka harus berani melindungi, bahkan membela orang-orang yang benar (Suhardana, 2008: 57).

Adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Karakter adil ini perlu sekali dibina sejak awal agar mereka dapat belajar mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara adil dan benar. Tegaknya rta 'hukum' adalah penyebab keadilan adalah salah satu pilar dharma. Enam dharma:

Satyam brihad rta ugram diksa tapo brahma yajnyah prithiwim dharayanti. (Satya 'kebenaran'; rta 'hukum yang agung dan tegas; keadilan'; diksa 'kesucian'; brahma 'doa'; tapa 'disiplin; kerja keras'; dan yajna 'pengurbanan')

inilah yang menegakkan bumi) (Atharwa Weda, XXX.I:1) (Ni Luh Gede Hadriani, 2021).

Berkaitan dengan sloka tersebut, seorang pemimpin dalam menegakkan hukum, hendaknya senantiasa memperhatikan sumber- sumber hukum yang ada. Khusus di dalam agama Hindu, maka tentunya berpegangan utamanya pada kitab suci Veda (Weda) atau Sruti. Kemudian Smrti. Selanjutnya adalah adat istiadat atau aturan yang berlaku di suatu tempat. Perlu juga memperhatikan saran dan pendapat dari para ahli di bidangnya serta aturan yang menjadi pedoman bagi mereka. Terakhir barulah mengambil keputusan yang tepat. Demikian pula halnya dalam penyelesaian berbagai permasalahan. Agama Hindu juga mengenal istilah Dharma Agama dan Dharma Negara. Dharma dalam hal ini bermakna kewajiban. Dharma agama merupakan kewajiban manusia kepada agamanya, tepatnya kewajiban kepada Tuhan. Sebagai orang yang memiliki keyakinan kepada Tuhan, maka seorang pemimpin tunduk kepada ajaran ketuhanan yang diyakini. Kemudian pada Dharma Negara, pemimpin sebagai bagian dari Negara juga memiliki tugas dan kewajiban sesuai dengan fungsinya. Kedua hal ini patut dipahami oleh pemimpin sehingga tidak menimbulkan kegamangan dalam berpikir, berbicara, maupun bertindak. Misalnya dalam menentukan program dan kebijakan, pemimpin mampu mengambil keputusan yang tepat. Pemimpin yang mumpuni dalam bidang hukum, tentunya tak bertindak gegabah atau ceroboh. Sebab setiap langkah dan keputusannya akan berdampak besar dan berpengaruh ke banyak orang, khususnya orang-orang yang dipimpinnya. Di sisi lain, pemimpin juga harus tunduk kepada hukum sesuai asas kesamaan di hadapan hukum (*equality before the law*). Oleh karena itu, hukum dijunjung tinggi tidak hanya oleh masyarakat, namun juga pemimpin. Sehingga tidak timbul istilah 'hukum yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah'.

Pemimpin tak hanya mampu menjadi hakim bagi masyarakatnya, namun hakim bagi dirinya sendiri dan nilah bentuk keadilan (Adisastra & Diantary, 2021).

Pemimpin lembaga pendidikan harus dapat menegakan keadilan, bagi anggota yang di pimpinnya harus sama mendapat perlakuan di mata hukum yang sudah menjadi kesepakatan. Dalam hal ini, sistem penegakan hukum dalam dunia pendidikan dapat diterapkan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *Punishment* merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan sebuah kualitas pekerjaan, seperti penghargaan berupa hadiah atau hukuman berupa sanksi. Dalam penelitian Ihya, dkk pemberian *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan terhadap kinerja guru. Pemberian *reward* dan *Punishment* yang tepat dan teratur menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi kinerja guru di Madrasah (Ihya et al., 2024). Hasil yang sama juga dalam penelitian Sahade dan Rijal yang berjudul Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Peserta Didik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terhadap peningkatan mutu pendidikan dengan tingkat signifikan $<0,05$ dan *punishment* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan dengan tingkat signifikan $<0,05$. Pemberian *reward* dan *punishment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan dengan tingkat signifikan $<0,05$, dan koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,547 (54,7%) yang berarti bahwa pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap mutu pendidikan adalah sebesar 54,7% sedangkan sisanya 45,3 dipengaruhi oleh faktor yang belum diteliti (Sahade & Rijal, 2022).

Dua hasil penelitian tersebut di atas dapat dijadikan rujukan dari beberapa penelitian yang serupa yang menyebutkan penegakan hukum yang adil di lingkungan

pendidikan berdampak sangat besar dalam kemajuan lembaga pendidikan tersebut. Itu dikarenakan setiap guru dan karyawan yang mendapatkan reward dan punishment akan berlomba-lomba memperbaiki diri untuk meningkatkan kualitas kerja. Dengan kualitas kerja yang baik dari guru dan karyawan, maka akan mudah untuk mewujudkan pendidikan yang berdaya saing dan unggul.

4) Surya Brata

Pemimpin layaknya sinar matahari juga hendaknya mengetahui keadaan masyarakat yang dipimpinnya. Ia harus berkeliling mengunjungi masyarakat dan melihat secara nyata situasi dan kondisi yang dihadapi orang-orang yang dipimpinnya. Sehingga dari situasi dan kondisi yang dihadapi, seorang pemimpin mampu menyusun strategi dan program dalam memajukan masyarakatnya. Di samping itu, dengan mengetahui secara pasti situasi dan kondisi masyarakatnya, pemimpin mampu menyerap berbagai keluhan, pendapat, maupun saran hal-hal yang telah maupun akan dilakukan. Pemimpin tak cukup hanya duduk di balik meja dan percaya begitu saja laporan yang masuk kepadanya. Program-program yang dijalankan juga hendaknya merata, tapi tidak harus sama. Merata artinya tiap orang ataupun wilayah, diupayakan agar mendapat kebermanfaatan dari program yang dijalankan. Jangan sampai program yang dijalankan hanya untuk menguntungkan pihak atau golongan tertentu. Sementara tidak harus sama, artinya bahwa program yang dijalankan di satu daerah tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut. Sehingga program-program tersebut tepat sasaran. Cahaya juga lawan dari kegelapan. Kehadiran pemimpin hendaknya mampu memberikan solusi bagi permasalahan orang-orang yang dipimpinnya. Di sinilah kecerdasan seorang pemimpin diuji. Dengan kecerdasannya, ia mampu membimbing masyarakatnya ke kondisi yang lebih baik. Sehingga kehadiran pemimpin mampu

memberi kehangatan di tengah dinginnya gairah masyarakat (Adisastra & Diantary, 2021).

Dalam kitab suci Regweda (1.50.10) disebutkan:

Udvayam tamasapari jyotis pasyanta uttaram, deva devatra suryamaganma jyotiruttamam.

Terjemahan:

Lihatlah menjulang tinggi di angkasa, cahaya yang terang benderang mengatasi kegelapan yang datang, Ia adalah Dewa Surya, Dewa dari seluruh Dewata, cahayanya yang terang itu betapa indahnya.

Sloka tersebut di atas menegaskan bahwa Dewa Surya merupakan sumber cahaya yang menerangi untuk semua kehidupan di dunia ini. Sifat ini diartikan yang mampu menerangi kehidupan adalah ilmu pengetahuan. Pemimpin pendidikan yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas berarti pemimpin itu mampu menyelesaikan segala macam masalah yang datang. Pemimpin yang seperti ini dikatakan pemimpin yang profesional, professional artinya pemimpin memiliki pengetahuan, keahlian dan ketrampilan khusus di bidangnya.

Sikap profesionalisme dalam lingkungan kerja menjadi hal yang wajib yang harus dijaga seseorang ketika bekerja, karena profesionalisme mencerminkan sikap, karakter dan integritas dari individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Profesionalisme merupakan suatu keadaan atau kondisi, sikap, nilai, perilaku dan standar kerja yang menekankan pada mutu, etika, tanggung jawab dan kompetensi dalam pelaksanaan tugas atau pekerjaan. Hal ini mencakup beberapa hal seperti kejujuran, kedisiplinan, kerjasama dan komitmen untuk mencapai hasil yang terbaik di lingkungan kerja (Prayoga et al., 2024).

Penelitian Prayoga, dkk yang berjudul "Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia" memberikan hasil penelitian bahwa Hasil analisis

menunjukkan bahwa profesionalisme guru yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pemenuhan standar kompetensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan mendorong kemajuan pendidikan nasional. Kata kunci: Guru, Kompetensi Profesional, Kualitas Pendidikan (Prayoga et al., 2024). Penelitian lain oleh Nisak, dkk yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Terhadap Mutu Pendidikan Sd TPI Gedangan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan di SD TPI Gedangan, dengan nilai thitung > ttabel yaitu $5,656 > 2,026$ dengan signifikansi = 0,000 yang berada di bawah 0,05 (Nisak et al., 2025).

Hasil penelitian di atas dapat dijadikan kesimpulan bahwa dalam pendidikan profesionalisme sangat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Sehingga pemimpin yang profesional akan mampu mewujudkan pendidikan yang berdaya saing dan unggul.

5) Agni Brata

Layaknya api, pemimpin juga harus berhati-hati dalam bertindak, karena keputusannya bisa berdampak luas. Bahkan sebisanya keputusan diambil dengan pertimbangan yang matang berdasarkan pemikiran yang jernih. Sehingga tidak keliru. Di dalam Reg Veda (1.189.1) dinyatakan sebagai berikut:

“Om Agne naya supatha raye asman, visvani deva vayunaani vidvan, yuyodhyasmaj juhuranam eno, bhuyistamte namauktim vidhema (Rgveda 1.189.1)”
Terjemahan:

Ya Tuhan, tunjukkanlah kepada kami jalan yang benar untuk mencapai kesejahteraan, engkau ya tuhan! yang mengetahui semua kewajiban, lenyapkan dosa kami yang menyengsarakan kami, kami memuja engkau.

Kutipan sloka ini menunjukan kebesaran dewa agni, selain sebagai dewa penyembuhan, dewa agni dalam kontek ini dipandang sebagai maha diraja, yang bisa menunjukan segala jalan menuju kesejahteraan, melenyapkan dosa, dan menjauhkan manusia dari sengsara (Raka, 2021).

Makna dari sloka tersebut dapat diartikan bahwa sifat tersebut merupakan pemimpin yang mampu mengarahkan dan memotivasi bawahannya untuk menuju kearah yang lebih baik. Pemimpin harus bisa membakar semangat bawahan agar dapat bekerja dengan baik dan tuntas. Dalam pendidikan, kemampuan pemimpin dalam memotivasi guru dan tenaga kependidikan sangat dibutuhkan. Motivasi pemimpin menjadi rantai penggerak yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian Aziz & Putra yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada Sd Kartika 1-11 Padang”. Hasil penelitian menunjukan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SD Kartika 1-11 Padang. Motivasi Kerja berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru pada SD Kartika 1-11 Padang. Karena motivasi merupakan masalah komplek dalam organisasi karna kebutuhan dan keinginan anggota berbeda satu dengan yang lainnya (Aziz & Putra, 2022). Penelitian lain oleh Khofifah & Banin yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Lingkungan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru”. Juga menyimpulkan hal yang sama bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMK di Kecamatan Sirampog, hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang tinggi akan meningkatkan kinerja demi kemajuan organisasinya (Khofifah & Banin, 2023).

6) Varuna Brata

Varuna Brata adalah sifat kemahakuasaan Tuhan seperti Dewa Baruna. Dewa Baruna adalah Dewa penguasa laut. Artinya seorang pemimpin itu layaknya seperti lautan. Laut dalam

keyakinan Hindu diyakini tempat untuk memohon kesucian, membuang mala/kotoran. Seorang pemimpin harus menerima keluh kesah, masalah-masalah dari masyarakat kemudian dituntaskan segala keluh kesah dan masalah tersebut.

Salah satu kemuliaan dan kekuasaan Dewa Baruna disebut saudara Dewa Agni, dalam Rgveda IV.1.2 (Bhàûya of Sàyaòàcàrya et al., 2016) sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Sa bhrataram Varunam agna a vavatsva devam accha sumati yajñavasanam jyestham yajñavanasam, rtavanam adityam carsani-dhrtam rajanam carsanidhrtam.

Terjemahannya:

Dengan demikian, wahai Agni, sampaikanlah kepada para dewa bahwa saudaramu Varuna yang menyukai persembahan, pengendali hukum alam semesta, Aditya yang melindungi manusia, Raja pelindung manusia.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimak bahwa Dewa Baruna sebagai Dewa Penguasa laut memiliki kekuasaan adikodrati sebagai pengendali hukum alam semesta (rta) dan pelindung umat manusia (raja). Sebagai pengendali dan pelindung hukum alam semesta, Dewa Baruna mengendalikan semua musim sepanjang tahun. Hari siang malam, bulan, tahun, musim dan lain-lain hanya diatur oleh Dewa Baruna (Suarka et al., 2024).

Dalam lingkungan pendidikan, sering sekali masalah-masalah muncul. Sehingga pemimpin pendidikan harus mampu menuntaskan segala masalah yang datang serta menjadi pelindung agar guru dan tenaga kependidikan menjadi tenang dan fokus bekerja untuk mewujudkan visi dan misi lembaga.

7) Candra Brata

Candra Brata artinya pemimpin yang memiliki sifat kemahakuasaan Tuhan layaknya Dewa Candra. Dewa Candra adalah Dewa penguasa bulan, layaknya seperti bulan yang selalu memancarkan keindahan dan memberikan ketenangan bagi siapapun yang melihat dan memandang bulan. Seperti itulah harus nya

menjadi seorang pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri. Sehingga masyarakat yang dipimpinnya merasa yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya.

Kepemimpinan lembaga pendidikan yang mengadopsi layaknya sifat Dewa Candra adalah pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan servant leadership. Gaya kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) merupakan satu dari beberapa gaya kepemimpinan yang juga mampu memotivasi kinerja para karyawannya. Tujuan penerapan Servant Leadership oleh pemimpin perusahaan adalah untuk menciptakan suasana kerja yang menyenangkan (Aditya Bachtiar Firmansyah & Sonny Hersona, 2021).

Penelitian Imaduddin, dkk yang berjudul "*The Effect of Servant Leadership on The Quality of Education And The Characteristics of Millennial Teachers*". Hasil uji dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan servant berpengaruh terhadap mutu Pendidikan, karakteristik guru milenial berpengaruh terhadap mutu Pendidikan dan yang terakhir karakteristik guru milenial mampu memediasi kepemimpinan servant terhadap mutu Pendidikan (Imaduddin et al., 2022). Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian di atas penelitian oleh Hasra, dkk yang berjudul "Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan". Hasil penelitian menunjukan bahwa kepala sekolah yang menerapkan *Servant Leadership* berhasil menciptakan budaya kolaboratif dan meningkatkan partisipasi semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Selain itu, kepemimpinan ini juga terbukti meningkatkan motivasi dan komitmen guru, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa (Hasra et al., 2024).

Dua penelitian di atas menjadi menguat dan bukti bahwa *Servant Leadership*/ sifat pemimpin seperti Dewa

Candra mampu memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

8) Kuvera Brata

Sifat-sifat baik Dewa Kuwera atau Dewa Kekayaan adalah menjaga harta benda atau kekayaan dengan sebaik-baiknya demi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Kekayaan atau harta benda yang dimiliki hendaklah dipakai untuk tujuan baik. Janganlah mempergunakan kekayaan sebagai alat untuk menyombongkan diri. Sebaliknya pergunakanlah kekayaan itu untuk membantu orang lain yang serba kekurangan. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang sejahtera dan terhindar dari penderitaan (Suhardana, 2008: 56). Kewajiban pemimpin adalah mewujudkan kemakmuran bagi masyarakatnya, bukan sebaliknya menumpuk kekayaan bagi dirinya sendiri, sementara rakyatnya menderita. Seperti dinyatakan dalam Artha Śāstra (XIX.16.34): Kebahagiaan rakyatnya adalah letak kebahagiaan raja, dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi dirinya sendiri. Apa yang berharga bagi dirinya sendiri belum tentu bagi Negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya adalah bermanfaat (bagi dirinya) (Astana & Anomdiputro, 2003: 63). Dengan demikian, pemimpin hendaknya bertindak mengutamakan kepentingan masyarakat. Sehingga masyarakat terbebas dari kemiskinan. Kemiskinan perlu diberantas, karena menjadi salah satu sumber konflik dan pemicu kejahatan. (Adisastra & Diantary, 2021).

Manajemen pembiayaan pendidikan merupakan komponen penting dalam operasional institusi pendidikan. Pendidikan strategis tidak dapat dilaksanakan tanpa dukungan keuangan yang memadai Sariakin. (2023). Administrasi keuangan dan pembiayaan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa institusi pendidikan memiliki sarana untuk melakukan berbagai kegiatan pendidikan, sehingga

meningkatkan efektivitas dan efisiensinya (Amanati et al., 2024).

Pentingnya manajemen pembiayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dibuktikan melalui banyak penelitian. Penelitian Syukri, dkk yang berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pembiayaan di sekolah dasar dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan dan penyusunan anggaran, administrasi, serta pelaporan dana anggaran. Oleh karena itu, para pemimpin satuan pendidikan perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang manajemen keuangan guna memastikan kelancaran jalannya organisasi (Makmur Syukri, 2024). Penelitian lain oleh Amanati, dkk yang berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien di lembaga pendidikan merupakan kunci dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. Pengelolaan sumber daya keuangan pendidikan harus memperhatikan tahapan-tahapan penting, karena pembiayaan pendidikan dianggap sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (Amanati et al., 2024).

Hasil penelitian tersebut di atas dapat dijadikan rujukan bahwa manajemen keuangan/pembiayaan sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Sehingga pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan dan pintar dalam memanajemen pembiayaan agar biaya yang dianggarkan benar-benar untuk kemajuan lembaga dan kesejahteraan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini yaitu Konsep kepemimpinan Asta Brata merupakan

filosofi yang menuntun seorang pemimpin berwibawa dan memiliki sifat dari delapan dewa dalam agama Hindu yang terdiri dari Indra Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang memberikan kesejahteraan, Vayu Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang visioner, Yama Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang adil, berani menegakan hukum, Surya Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang profesional, Agni Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang selalu memotivasi, Varuna Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang melindungi, Candra Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang *servant leadership*, Kuwera Brata diibaratkan sebagai pemimpin yang pandai dalam mengelola anggaran.

Penerapan konsep kepemimpinan Asta Brata, jika diterapkan dan dilaksanakan dari tingkat pimpinan dan bawahan dapat mewujudkan pendidikan Hindu yang dan unggul. Delapan sifat kemahakuasaan Tuhan ini memberikan dampak yang sangat besar dan positif dalam mewujudkan kepemimpinan pendidikan. Sehingga ini memberikan kontribusi kepada pemangku jabatan sebagai pemimpin agar memegang teguh konsep kepemimpinan Asta Brata dalam menjalankan setiap tugas dan kewajibannya.

Dalam lembaga pendidikan, konsep kepemimpinan Asta Brata sangat penting untuk diimplementasikan dalam mewujudkan pendidikan yang unggul. Pemimpin dalam hal ini seharusnya memiliki sifat kedewataan sehingga dapat lebih bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya di lingkungannya. Dengan sifat kedewataan yang diterapkan diharapkan masalah yang terjadi dapat dikelola menjadi sesuatu pijakan ke arah yang positif sehingga apa yang menjadi visi, misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka adapun saran yang bisa ditindaklanjuti sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan Hindu yang unggul, maka setiap pemimpin lembaga harus mengimplementasikan konsep kepemimpinan Asta Brata.
2. Hasil analisis dari penelitian ini, baiknya diintegrasikan dalam matakuliah Nitisastra/Kepemimpinan Hindu di semua Fakultas Dharma Acarya di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu.
3. Setiap kegiatan pembinaan pengelola Pasraman/Widyalyaya yang di laksanakan di lingkungan Kementerian Agama diberikan materi konsep kepemimpinan Asta Brata.
4. Bagi peneliti berikutnya, perlu menganalisis hasil implementasi konsep kepemimpinan Asta Brata di setiap lembaga pendidikan Hindu yang telah menimplementasikan konsep ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I. N. S., & Diantary, N. M. Y. A. (2021). Relevansi Asta Brata Dalam Kepemimpinan Masa Kini. *Swara Vidya*, 1(1), 1–13.
- Aditya Bachtiar Firmansyah, & Sonny Hersona. (2021). Servant Leadership, Manajemen Mutu Pendidikan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dosen. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 22(2). <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.6813>
- Amanati, P., Mukhlisa, A. S., & Suharyat, Y. (2024). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1828>
- Aries, R., Zarkasih, S., Tirtajaya, A., Supriatna, A., Yanuarsari, R., Habaib, M., Aman, A., Rahman, A., Farid, M., Suwandana, C., Romansyah, R., Asmadi, I., Latifah, E. D., Alie, M., Yasmadi, B., Latipah, S., Rahayu, S., Maslachah, A., Malik, A. S., ...

- Rohana, H. (2023). *Mewujudkan Lembaga Pendidikan Unggul Berbasis Konsep Manajemen Strategis "BALANCE SCORECARD."*
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.31628>
- Aziz, N., & Putra, S. D. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada Sd Kartika 1-11 Padang. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 1276–1284. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.156>
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama (Tattwa, Susila, dan Acara). *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Hasanah, S. N., & Zainuddin, A. (2024). Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah PK Kottabarat dan SD Muhammadiyah 10 Tipes. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 902–908. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.992>
- Hasra, H., Asyarah, W. N., & Azainil, A. (2024). Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 4168–4176. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1478>
- Ihya, S., Firdaos, R., & Bachtiar, M. (2024). Systematic Literature Review: Penerapan Sistem Pemberian Reward Dan Punishment Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 145–164. <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7613>
- Imaduddin, I., Putra, H., Tukiyo, T., Wahab, A., & Nurulloh, A. (2022). The Effect Of Servant Leadership On The Quality Of Education Through The Characteristics Of Millennial Teachers. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 1092–1102. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.4069>
- Khofifah, T. F., & Banin, Q. A. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformatif, Lingkungan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBis)*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v2i1.5717>
- Lestari, S., Mulyanto, A., Gustami, B. A., & Gumelar, N. D. Y. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 199–205.
- Made, Y. A. D. N. (2020). Karmaphala Tattwa dalam Matsya Purana. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 68–80.
- Makmur Syukri, S. M. (2024). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan Dasar*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13932587>
- Nadra, I. N. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 155–166. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1995>
- Ni Luh Gede Hadriani. (2021). Revitalisasi Nilai Nilai Hukum Hindu Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Umat Hindu. *Jurnal Hukum Dan Kebudayaan Fakultas Hukum Universitas Hindu Indonesia Denpasar*, 1(4), 46–56.

- Nisak, K., Ramdhan, M., & Upe, R. (2025). Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Terhadap Mutu Pendidikan SD TPI Gedangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.60023/swn4rw73>
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Putra, I. W. S. (2020). Kajian Teologi Hindu Dalam Teks Siwa Tattwa. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(2).
- Raka, I. N. (2021). Studi Komparasi Api Dalam Teks Dan Kontek Ritual; Agnihotra, Dan Catur Brata Penyepian. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu Institut Agama Hindu Tampung Penyang*, 19(2), 89–101.
- Rinawati Zailani, Choirun Nisa, & Eko Sri Suhartini. (2022). Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Etos Kerja Guru (Studi Kasus Guru Paud Desa Tegalrejo Gunung Kidul). *Journal of Management and Social Sciences*, 1(4), 98–108. <https://doi.org/10.55606/jimas.v1i4.71>
- Sahade, S., & Rijal, S. (2022). Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Peserta Didik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 4(2), 425–438. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i2.306>
- Sana, N. N., & Effane, A. (2023). Peran Kepemimpinan Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 2(1), 111–124.
- Suarka, I. N., Pratama, P. A. S., Suastika, I. M., & Diah Savitri, P. (2024). Laut Dalam Perspektif Teologi Hindu Pada Susastra Jawa Kuno. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 30–45. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i1.2678>
- Suastana, I. M. D. (2022). Supremasi Hukum Dalam Kepemimpinan Berbasis Hindu. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 80–90. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.80-90>
- Subni, M., Putri, A. P., & Restiawati, Y. (2024). Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sistema : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 64–72. <https://doi.org/10.24903/sjp.v5i1.1808>
- Supiyanta, W., Made, I., Giri, A., Sanjaya, P., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berlandaskan Asta Brata Terhadap Iklim Kerja Dan Kinerja Guru Sd Agama Hindu Se-Kecamatan Sukasada. In *Jurdiksca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca>
- Windya, I. M. (2020). Kakawin Arjuna Wiwāha: Kajian Teologi Hindu. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 3(2).